

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Persepsi

Persepsi adalah proses masuknya suatu pesan atau informasi kedalam otak atau pikiran manusia, dari persepsi manusia akan terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan inderanya yang dimilikinya, yaitu melalui indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium (Mahmudi *et al*, 2017). Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai proses aktivitas seseorang ketika menerima sebuah informasi melalui indera selanjutnya memberikan kesan, opini, dan interpretasi dari suatu informasi, sehingga dapat memberikan tanggapan dari sumber informasi tersebut. Persepsi juga dapat diartikan sebagai pemahaman seseorang terhadap sesuatu atau pandangan seseorang setelah menerima pemicu dan mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon melakukan atau tidak melakukannya terhadap bentuk sikap dan perilaku terhadap suatu kegiatan. Syarat dari suatu persepsi adalah adanya objek sebagai langkah pertama untuk mengadakan suatu persepsi.

Rakhmat 2007 *dalam* Ali *et al*, 2018) menyatakan bahwa persepsi merupakan pengamatan tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan serta diklasifikasikan kedalam tiga komponen yaitu (a) komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun dalam pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan tersebut kemudian terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut, (b) komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya, (c) komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Dari pengertian di atas persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang menyimpulkan sebuah pesan atau informasi yang berupa peristiwa dan pengalaman berdasarkan aspek kognitif yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, afektif yaitu aspek yang menyatakan sikap, dan konatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan bertindak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terletak pada dalam pembentuk persepsi, dalam objek atau target yang di definisikan, atau didalam kondisi dan situasi dimana persepsi tersebut dibentuk Rakhmat (Fuady *et al*, 2017). Adapun penjelasannya adalah

sebagai berikut:

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berdasar dari kebutuhan dan pengalaman dari masa lampau dan hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor individu. Persepsi tidak akan ditentukan oleh jenis atau bentuk perubahan, melainkan karakteristik seseorang yang mampu memberikan respon pada suatu perubahan tersebut.

2. Faktor struktural

Faktor Struktural berasal dari sifat perubahan fisik dan pemikiran yang ditimbulkannya pada sistem pemikiran dari suatu individu. Walgito *dalam* Akbar (2015) berpendapat bahwa indikator-indikator persepsi adalah antara lain sebagai berikut:

a. Penyerapan

Indikator penyerapan berkaitan dengan objek yang berasal dari luar personal melalui alat indera. Hasilnya dapat berupa tanggapan, gambaran serta kesan didalam pikiran seseorang.

b. Penilaian

Indikator penilaian akan terjadi setelah adanya pemahaman dalam diri seseorang yang akan melakukan perbandingan pemahaman dengan kriteria atau norma yang dimiliki suatu individu secara khusus.

c. Pemahaman

Indikator pemahaman akan terjadi setelah gambaran, tanggapan serta kesan yang tercantum didalam pikiran seseorang dan akan didefinisikan hingga terbentuk sebuah pemahaman terhadap suatu objek yang terjadi secara cepat.

1. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses Persepsi Menurut Miftah Toha *dalam* Hermuningsih dan Wardani (2016) proses terbentuknya persepsi diawali dengan beberapa tahapan, yaitu:

- a. Rangsangan, proses ini akan diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang berada dari lingkungan sekitarnya.
- b. Registrasi, dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- c. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut tergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

2.1.2. Petani

Petani memegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar tumbuh baik, petani juga berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usahatani artinya dia harus memutuskan dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari upaya tersebut (Rodjak, 2006). “Petani sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, mempunyai kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mempelajari hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada. Hal ini, akan membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan tingkat kompetensi mereka dalam berusaha tani. Karakteristik ini akan menggambarkan perilaku yang memotivasi, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai - nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul dalam berusaha tani”(Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

2.1.3 Bawang Merah (*Allium cepa* L)

Tanaman bawang merah merupakan tanaman yang memiliki ekonomis tinggi serta mempunyai peluang pasar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis dengan prospek pendapatan yang cukup menjanjikan. Manfaat bawang merah untuk kesehatan tidak diragukan lagi, bawang merah dapat menjadi obat tradisional mampu mengobati sakit maag, kolesterol, diabetes melitus, masalah pernafasan. Bawang merah banyak mengandung serat, vitamin c, kalium dan asam folat yang banyak dibutuhkan oleh tubuh manusia. Bukan hanya itu bawang merah juga digunakan sebagai bumbu utama dalam setiap masakan. Hampir seluruh masakan menjadikan bawang merah sebagai bumbu utamanya.

Bawang merah (*Allium cepa* L) merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak di konsumsi masyarakat Indonesia khususnya untuk bumbu dapur dan obat tradisional. Bawang merah merupakan tanaman semusim, berbatang pendek, berakar serabut dan tinggi tanaman berkisar 15-50 cm yang membentuk rumpun (Amanda dan Yuniarti 2020). Syawal 2019 menyatakan bahwa, bawang merah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di dataran rendah sampai dataran tinggi sekitar 1.100 meter diatas permukaan laut, namun produksi terbaik dihasilkan dari dataran rendah yang didukung keadaan iklim yang meliputi tempat terbuka dan terkena sinar matahari sebesar 70%, karena bawang merah merupakan tanaman yang membutuhkan sinar matahari yang cukup panjang (*long day plant*). Bawang merah dapat dipanen pada umur 60-70 hari setelah tanam (Hidayat dan Sumarni, 2019).

Menurut data BPS, Produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 2,1 juta ton. Sementara produksi bawang merah di provinsi Sumatera Utara hanya sekitar kurang lebih 13.000 ton. Tanaman bawang merah dapat ditanam di dataran rendah sampai dengan tinggi (1-1000 mdpl), dengan curah hujan 100-200 mm/bulan. Sentra bawang merah umumnya terdapat di dataran rendah karena umurnya relatif singkat sedangkan di dataran tinggi umur panen pada tanaman bawang merah relatif lebih lama (Artikel Amanda dan Yuniarti 2020). Tanaman bawang merah memerlukan tanah yang cukup remah. Jenis tanah yang paling cocok untuk tanaman bawang merah adalah lempung berpasir, dan pH tanah normal yang dibutuhkan pada bawang merah adalah sekitar 5,6. Adapun teknik budidaya bawang merah yaitu mulai dari pembibitan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, serta panen, berikut cara budidaya bawang merah.

a. Persiapan Bibit

Kebutuhan umbi bibit pada tanaman bawang merah adalah sekitar 800, 1.200 kg/ha. Varietas bawang merah yang paling umum digunakan petani adalah varietas Brebes. Adapun syarat-syarat bibit yang dianjurkan dalam budidaya bawang merah adalah:

1. Umbi bawang merah sebaiknya sudah tersimpan 2-3 bulan dan ukuran umbi sekitar 3-4 gr.
2. Umbi sehat, ditandai dengan umbi tidak keropos dan kulit umbi tidak terluka atau bercak hitam.
3. Umbi sebaiknya diberikan fungisida untuk mencegah jamur atau penyakit pada tanaman bawang merah.
4. Umbi bawang merah ujungnya dipotong 1/3 bagian

Perbanyakan bawang merah juga dapat dilakukan dengan benih atau sering disebut dengan TSS (*True Shallot Seed*), dimana benih bawang merah akan disemaikan terlebih dahulu. Kendala utama pengembangan TSS adalah belum ditemukan teknik produksi TSS skala komersial dalam jumlah yang besar, dan belum ditemukan keuntungan dari penggunaan TSS secara akurat dan aktual (Artikel Amanda dan Yuniarti 2020).

b. Penanaman

Penanaman pada bawang merah sebaiknya tidak dilakukan pada musim hujan untuk mencegah hama dan penyakit pada bawang merah (Wati 2017). Jarak tanam bawang merah adalah 20 x 20 cm. Adapun proses penanamannya yaitu:

1. Pesiapan lahan. Pengolahan lahan yang dimaksud adalah untuk menggemburkan tanah, lalu bentuk bedengan dengan lebar 1,5 – 1,7 m, dengan kedalaman 0,5m dan tinggi tanaman sekitar 30cm. Apabila pH tanah kurang dari 5,6 maka sebaiknya

diberikan dolomit untuk menetralkan Ph tanah pada bawang merah minimal 2 minggu sebelum tanam

2. Lakukan penanaman umbi bawang merah, sebaiknya jangan menanam umbi terlalu dalam karena untuk mencegah pembusukan pada umbi. Setelah dilakukan penanaman, lakukan penyiraman pada bawang merah.

c. Pemeliharaan Tanaman

1. Penyiraman. Penyiraman pada bawang merah dilakukan setiap hari ketika musim kemarau dan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Penyiraman bawang merah harus dilakukan sampai dengan menjelang panen, karena bawang merah ketika pertumbuhan umbi membutuhkan air yang cukup (Novayana *et all* 2015).
2. Pemupukan. Pemupukan susulan pertama dilakukan pemupukan NPK saat tanaman berumur 10-15 hst. Pemupukan kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 1 bulan dengan dosis pupuk NPK 150 – 200 kg/ha. Untuk mencegah kekurangan unsur hara mikro, sebaiknya diberikan pupuk organik.
3. Pengendalian hama dan penyakit. Hama penyakit pada tanaman bawang merah cukup beragam yaitu
 - a. Hama ulat bawang / ulat grayak. Serangan ini ditandai dengan bercak putih pada daun. Cara pengendalian hama ini bisanya menggunakan perangkap ngengat dan ulat atau teluranya diambil dan dimusnahkan, pengendalian ini juga dapat dicegah dengan memberikan insektisida pada tanaman.
 - b. Penyakit Layu fusarium. Penyakit ini ditandai dengan adanya daun menguning, pangkal batang membusuk, jika ditemukan seperti ini sebaiknya tanaman dicabut dan dimusnahkan, atau semprot dengan fungisidan.
 - c. Penyakit antranokse. Penyakit ini gejalanya adalah ditemukan bercak kuning pada daun lalu kering dan patah. Untuk mengatasi permasalahan ini sebaiknya diberikan fungisida.

d. Panen

Pemanenan bawang merah biasanya dilakukan pada umur 70-80 hari. Tanaman bawang merah dipanen setelah terluhat tanda-tanda 60% daun menguning sedangkan umbi sudah mulai muncul kepermukaan tanah. Pemanenan dilakukan sebaiknya pada saat cuaca cerah untuk menghindari adanya serangan busuk umbi pada saat disimpan.

2.1.4 Teknologi Mulsa Plastik Hitam Perak

Mulsa plastik adalah penutup bedengan tanaman yang terbuat dari bahan sintesis. Mulsa Plastik pertama kali ditemukan oleh Prof. Emery Myers tahun 1948 di Universitas Kentuckey. Penggunaan mulsa ini diciptakan karena ingin menggantikan rumah kaca dengan mulsa karena persoalan biaya. Sehingga gantinya Prof. Emery menciptakan plastik mulsa yang saat ini telah banyak digunakan dalam bidang budidaya pertanian. Sutedjo 2002 dalam Rednedi *et all* 2019 menyatakan bahwa pada awal sejarahnya, sistem mulsa banyak digunakan oleh petani anggur dan cara ini banyak digunakan pada sistem pertanaman yang lain. Mulsa plastik terbagi beberapa jenis yaitu mulsa plastik putih yang berfungsi untuk menjaga suhu tanah meningkat, mulsa plastik bening yang berfungsi untuk meningkatkan suhu tanah, mulsa plastik hijau yang berfungsi untuk mencegah gulma, mulsa plastik hitam berfungsi untuk mencegah gulma (Tokutei Ginou 2019) dan mulsa plastik hitam perak yang berfungsi untuk mencegah gulma dan penyakit. Mulsa plastik hitam perak dapat memantulkan cahaya matahari lebih baik dari mulsa lainnya, pantulan cahaya matahari oleh mulsa akan meningkatkan penyerapan cahaya oleh tanaman, semakin banyak cahaya matahari yang diterima maka akan semakin laju proses fotosintesis pada tanaman (Muslim *et all* 2017).

Menurut Murnida dan Hermalena 2021, fungsi dari mulsa plastik hitam perak tergantung dari warna yang dimilikinya. Warna perak pada mulsa berfungsi untuk memantulkan sinar matahari sehingga air tanah tetap menguap sedangkan warna hitam pada mulsa berfungsi untuk mencegah tumbuhnya gulma dan menjaga kelembapan tanah. Darmawan 2010 dalam Rednedi *et all* 2019 menyatakan bahwa manfaat mulsa untuk menjaga kelembapan tanah, mengurangi fluktuasi, menekan gulma. Penggunaan mulsa plastik hitam perak dapat menambah produksi tanaman, hal ini dibuktikan oleh penelitian Masruhing *et all* 2018 yang dimana melakukan beberapa perlakuan untuk membandingkan tinggi, jumlah anakan, bobot berat umbi pada tanaman bawang merah dengan menggunakan mulsa plastik hitam perak mulsa organik dan tanpa mulsa, dimana pada perlakuan ini penggunaan mulsa plastik hitam perak memberikan hasil tertinggi dibandingkan perlakuan yang lainnya. Zulfahmi 2014 dalam Masruhing *et all* 2018 menyatakan bahwa teknologi mulsa dapat mencegah evaporasi, dalam hal ini air menguap kepermukaan tanah, akibatnya tanaman tidak kekurangan air. Penggunaan mulsa mampu mempertahankan sifat fisik, kimia, dan biologi dari tanah. Sifat fisik tanah, yakni tetap gembur dan memiliki drainase yang baik. Secara kimia, unsur hara tanah terjaga dari penguapan serta terjaga dari air hujan, Secara biologi, mampu mempertahankan suhu tanah yang menyebabkan

mikroorganismen tanah mampu beraktivitas mengurai tanah unsur hara menjadi tersedia Mahmudi 2016 *dalam* Masruhing 2018. Disamping kelebihan mulsa ada juga kekurangan mulsa plastik hitam perak yaitu membutuhkan biaya tambahan untuk pemasangan plastik pada tanah, dan limbah plastik yang digunakan dapat berefek samping pada lingkungan karena sulit terdekomposisi (Murnita dan Hermalena 2021).

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani

1. Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan peningkatan pengetahuan serta persepsi petani dalam melakukan inovasi dalam berusaha tani. Pendidikan dijadikan variabel karena berdasarkan data yang diperoleh dalam jurnal ilmu agribisnis oleh Irsa *et al* tahun 2018, dimana tingkat pendidikan sangat berpengaruh signifikan terhadap persepsi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin besar tingkat pengetahuan yang dimiliki karena wawasan yang luas serta kritis terhadap informasi yang diperoleh (Irsa *et al* 2018). Tingkat pendidikan petani dimana petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi (Mandang, *et al* 2020). Basri (2016) menyatakan bahwa pendidikan formal petani juga mempengaruhi kemampuan dalam merespon sesuatu inovasi, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka diharapkan semakin rasional pola pikir dan daya nalar petani, semakin tinggi pendidikan petani, maka akan semakin mudah untuk merubah sikap dan perilaku bertindak lebih rasional, semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka wawasan berpikirnya juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikannya.

Faktor pendidikan berperan penting dalam mempengaruhi perilaku dan persepsi petani terhadap teknologi untuk menunjang peningkatan hasil produksi pertanian (Hertanto *et al*, 2019). Pendidikan adalah faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pola pikir dan mengambil keputusan, tinggi rendahnya pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap perkembangan teknologi (Suganda *et al*, 2020). Akan tetapi berdasarkan pendapat Hayati dan Siti (2019), kegiatan usahatani tidak tergantung pada pendidikan yang tinggi dikarenakan petani hanya mengandalkan ilmu turun-temurun untuk melaksanakan kegiatan usaha taninya. Biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang maka hasrat untuk menerapkan sebuah inovasi baru dalam mendukung kualitas dan kuantitas usahanya juga akan semakin tinggi (Sutikno dan Swastika, 2017). Tingkat pendidikan mempengaruhi kompetensi dalam kegiatan berusaha

tani. Kompetensi merupakan bentuk perilaku dalam merencanakan kegiatan usahatani agar mencapai target yang ditentukan Dewiet *et al*, (2018) dalam Soraya, (2020).

2. Pengalaman berusahatani

Pengalaman usahatani berpengaruh pada pola pikir petani untuk dapat mengurangi kerugian petani dan memaksimalkan produksi usahatani (Wahyuningsih dan Hasan, 2019). Pengalaman bertani dijadikan variabel karena berdasarkan data yang diperoleh dari jurnal *of Social and Agricultural Economics*. Oleh Wahyuningsih dan Hasan, 2019), dimana tingkat pengalaman berusahatani sangat berpengaruh signifikan terhadap persepsi. Sejalan dengan pendapat Hernalius (2018) menyatakan bahwa pengalaman bertani yaitu petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak membuat perbandingan dalam pengambilan keputusan dalam mengadopsi suatu inovasi. Pengalaman juga mempengaruhi produktivitas seseorang dalam menjalankan suatu hal karena semakin seseorang berpengalaman maka juga semakin produktif dalam menjalankan sesuatu (Khairani, 2013). Menurut Soekartawi (2020), pengalaman berusahatani adalah pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Pengalaman bertani juga mempengaruhi perilaku terhadap usahatannya Gusti *et al*, (2022). Pinem (2021) bahwa pengalaman yang dimiliki oleh petani merupakan salah satu modal usaha dalam pengetahuan yang dapat digunakan dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi petani selama berusahatani. Semakin berpengalaman petani dalam bidang usahatani maka akan lebih memahami langkah yang harus diambil dalam memperkuat usahatani nya (Prasetyo dan Hidayat, 2020). Memiliki pengalaman tinggi cenderung sangat efektif dalam menerima suatu inovasi tersebut (Effendy L 2013). Sehingga petani yang pengalamannya sudah lama akan bisa lebih baik dalam menjalankan usaha tani berkat pengalaman yang dimiliki. Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatannya (Rafika *et al* , 2015). keberhasilan usaha tani tidak hanya ditunjang oleh faktor pendidikan formal dan non formal tapi ada faktor lain yang mendukung dalam keberhasilan usahatani yaitu pengalaman usaha tani Harahap *et al* (2018) Akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan Widyastuti *et al* (2016), menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara pengalaman berusahatani dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

3. Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang didapat oleh seseorang berdasarkan hasil kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan Sukirno 2006 *dalam* Maulidah 2015. Semakin tinggi tingkat persepsi maka akan diikuti pendapatan yang tinggi juga (Afif Kusmiati, 2020). Petani dengan pendapatan tinggi lebih cenderung mudah untuk melakukan sesuatu yang diinginkan hingga partisipasinya lebih efektif. Oktaviani *et al* (2017) *dalam* Merkusiwati (2020) menyatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor pertimbangan terbesar bagi petani dalam memilih bekerja sebagai petani atau tidak. Menurut Surati (2014) menambahkan semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, perilakunya akan semakin bertambah positif karena dengan pendapatan yang lebih tinggi maka seseorang akan lebih mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi. Petani responden yang memiliki pendapatan dalam kategori tinggi karena mayoritas responden adalah lansia awal, maka mereka harus memiliki banyak tabungan investasi untuk menjamin kehidupan mereka di usia tua semakin tinggi untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, Margawati *et al* (2020). Sebagian besar petani memperoleh pendapatannya melalui hasil berusaha tani dan juga berasal dari pekerjaan sampingan atau non pertanian (Dewi, 2004). Pendapatan jumlah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu pendapatan atas pekerjaan, pendapatan dan profesi yang dilakukan sendiri dan pendapatan dari kejayaan dari subsistem secara wajar dapat diharapkan sedikit kebutuhan primer Mubyarto (2004) *dalam* Putri, *et al* (2018).

4. Lingkungan Sosial

Soejono Soekanto *dalam* Pitoewas (2018), menyatakan bahwa lingkungan sosial yaitu terdiri dari beberapa manusia, baik individu maupun kelompok yang berbeda di sekitar manusia. Dalam membentuk kepribadian yang baik maka harus didukung oleh norma yang diakui tentang kebenarannya serta dipatuhi sebagai pedoman dalam bertindak dan melakukan sesuatu (Handayani, 2015). Meijer *et al*, (2015) *dalam* Iskandar dan Nurtalawati (2019) mengatakan bahwa karakteristik inovasi dan lingkungan sosial merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi individu. Lingkungan sosial petani dilihat dari segala sesuatu yang berada di sekitar kegiatan petani dalam melaksanakan kegiatannya seperti pengaruh dari petani lain dalam mengikuti sebuah kegiatan, hubungan kerja sama antara petani dengan penyuluh serta peningkatan interaksi antara petani dengan petani (Jamaludin *et al*, 2021). Lingkungan adalah suatu daerah atau tempat seseorang tinggal untuk bermasyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat lain di lingkungan sekitarnya

Sapara *et al*, (2020). Syamaun (2019) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah faktor lingkungan, lingkungan disini menyatakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan sosial tempat petani untuk bisa saling memperkuat kerjasama dan sebagai tempat bertukar pikiran, mendapat informasi terkait mengenai cara berusaha tani (Rosyid, 2021). Lingkungan sosial merupakan aktivitas petani yang dilihat dari segala sesuatu dalam melaksanakan kegiatannya seperti pengaruh dari petani lain dalam mengikuti sebuah kegiatan, hubungan kerjasama antar petani dengan penyuluh serta juga untuk meningkatkan interaksi antara petani dengan petani lainnya (jamaludin *et al*, 2021). Dukungan lingkungan sosial merupakan dukungan yang muncul yang muncul dari lingkungan sosial seorang individu baik itu, keluarga, pemerintah, dan komunitas atau kelompok, deskripsi dukungan lingkungan sosial (Subianto *et al* 2013).

5. Peran Penyuluh

Penyuluh mempunyai 3 peranan penting yaitu sebagai pendidik, sebagai pemimpin, sebagai informan dan membantu petani berpikir sehat dan membuat keputusan yang tepat. Peranan penyuluh pertanian terhadap petani muda yang rendah harus menjadi perhatian serius mengingat pentingnya peranan penyuluh dalam mempengaruhi perilaku petani (Amanah dan Sadono 2015). Pembinaan kelompok tani perlu dilakukan untuk mengembangkan kelompok tani yang sudah terbentuk agar mampu menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan bisa menopang kesejahteraan anggotanya (Taufik *et al*, 2016). (Mardikanto, 2009) *dalam* Fardanan (2017) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan sangat diperlukan untuk memperlancar pembangunan pertanian sehingga perubahan perilaku petani berkaitan erat dengan kehadiran penyuluh. Peran penyuluhan merupakan proses dari sebuah perubahan perilaku yang dapat dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan di kalangan masyarakat terutama sasaran penyuluhan itu sendiri yaitu petani. Hal ini bertujuan agar petani tahu sehingga terjadi perubahan demi terlaksananya peningkatan produksi, pendapatan dan perubahan tingkat kesejahteraan dari masyarakat. Huda, (2002) *dalam* Yakub *et al* (2020). Peran penyuluh dalam kegiatan usahatani harus mampu mengedukasi petani, bertugas mendidik, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani Padmaswari *et al* (2018). Berlian (2014), menyatakan bahwa penyuluh pertanian juga memiliki peran sebagai pembimbing petani, organisator, dinamisator petani, teknisi, serta mediator. Berdasarkan peran tersebut diharapkan penyuluh mampu membimbing petani sehingga memiliki pola yang lebih terbuka terhadap hal-hal baru. Penyuluh juga harus mampu menjadi fasilitator, motivator, komunikator dan inovator kepada petani, sehingga

petani dapat menerapkan hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi persawahannya (Khamdani, 2017). Proses persepsi dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan oleh penyuluh, khususnya upaya yang dilakukan penyuluh untuk “mempromosikan” inovasi teknologi. Penyuluh pertanian memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar, penyuluh harus mampu menyampaikan program pemerintah untuk kemajuan pertanian yang didukung dengan hasil penelitian. Menurut Ilham (2010) dalam Yakub 2010 penyuluh pada dasarnya dapat berperan sebagai pengisi kehampaan pedesaan, penyebar hasil- hasil penelitian, pelatih pengambilan keputusan, rekan pemberi semangat, pendorong peningkatan produksi suatu komoditas, dan pelayanan pemerintah.

2.2 Kajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah kajian yang berkaitan/relevan dengan pengkajian ini Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat variabel yang sesuai. Hasil pengkajian terdahulu akan disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Persepsi Petani dalam Penerapan Teknologi Mulsa Plastik Hitam Perak pada Tanaman Bawang Mera (*Allium cepa* L) di Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi

No	Judul	Variabel	Hasil
1	Persepsi Dan Partisipasi Petani Terhadap Asuransi Usaha tani Padi di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Tri Ambar Wahyuningsih dan Fuad Hasan (2019).	a. Usia b. Pendidikan c. Luas lahan d. Pengalaman e. Persepsi f. Keaktifan Kelompok Tani	Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara parsial variabel luas lahan, pengalaman usahatani, keaktifan kelompok tani dan persepsi petani terhadap AUTP berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP pada $\alpha=5\%$.
2	Persepsi Terhadap Penyuluh Pengembangan Kelompok Tani di Desa Mattirotasi di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Amalia Asdar, Rahmadnih, dan Anwar Sulifi (2018)	a. Umur b. Pendidikan c. Luas Lahan garapan d. Nilai Ekspektasi e. Variabel Ekosistem	Hasil analisis menunjukkan bahwa penyuluh pertanian sebagai komunikator, inovator, edukator, dan motivator, dikategorikan cukup berperan, terdapat hubungan antara faktor internal dan eksternal persepsi petani terhadap peran penyuluh.

3	Persepsi Petani dan Efektivitas Kelompok Tani Dalam Program Upsus Pajale Di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Irsa, Dewangga Nikmatullah, Kordiyana K Rangga (2018)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan b. Pengetahuan c. Lingkungan Sosial 	Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi adalah: Pendidikan, lingkungan masyarakat, sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi secara nyata adalah pengetahuan
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lanjutan Tabel 1

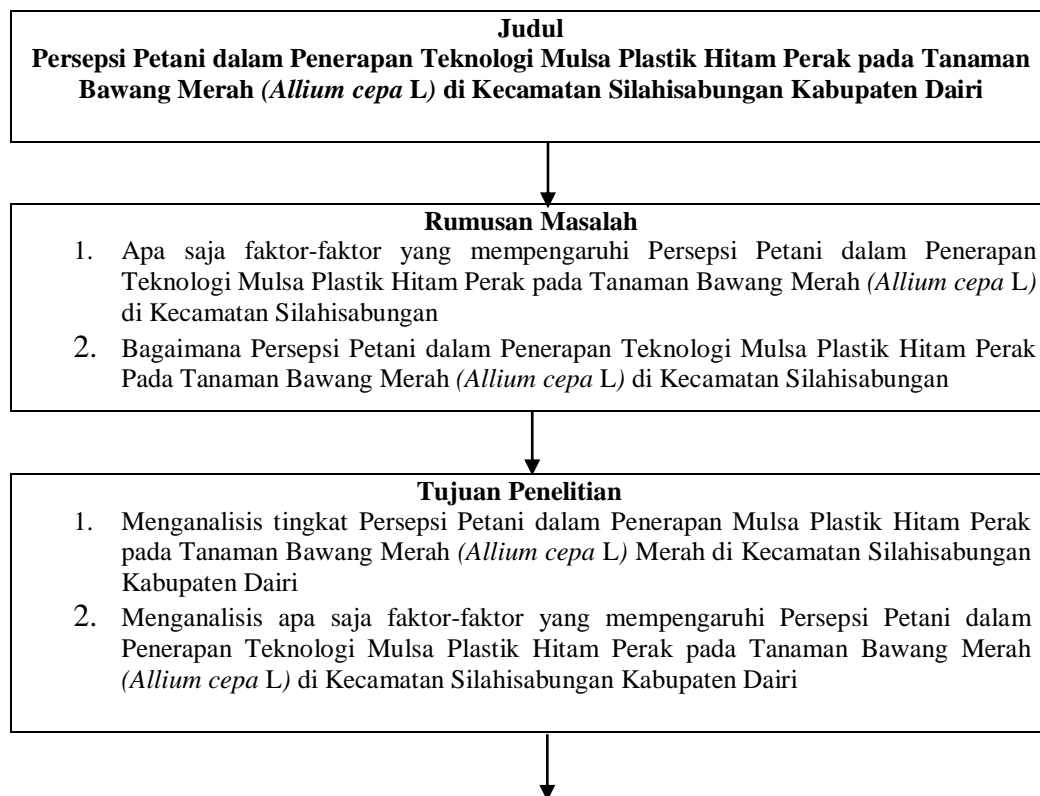
4	Persepsi Petani dan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor. Iskandar dan Hatipah (2019).	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan b. Pengalaman c. Luas lahan d. Jumlah tanggungan e. Lingkungan sosial 	Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat persepsi adalah interaksi sosial petani yang direfleksikan oleh interaksi petani dengan penyuluh.
5	Persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu (PHT) pada usahatani cabai rawit (<i>Capsicum Frutesces L</i>) di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten Serang. Aprianto et al, (2020).	<ul style="list-style-type: none"> b. Pendidikan c. Pengalaman d. Pengetahuan e. Sarana Prasarana f. Penerimaan g. Pengalaman 	Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani adalah yaitu pengetahuan petani dan intensitas sosial dan pengalaman
6	Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Usahatani Mendong. Tedjaningsih et al, (2017)	<ul style="list-style-type: none"> a. Umur b. Pendidikan c. Iklim d. Perilaku Usaha 	Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap inovasi pemupukan secara organik termasuk dalam kategori sedang. Secara parsial perilaku komunikasi serta dukungan iklim usaha berhubungan dengan persepsi penggunaan pupuk organik dan secara simultan karakteristik internal petani, perilaku komunikasi dan dukungan iklim

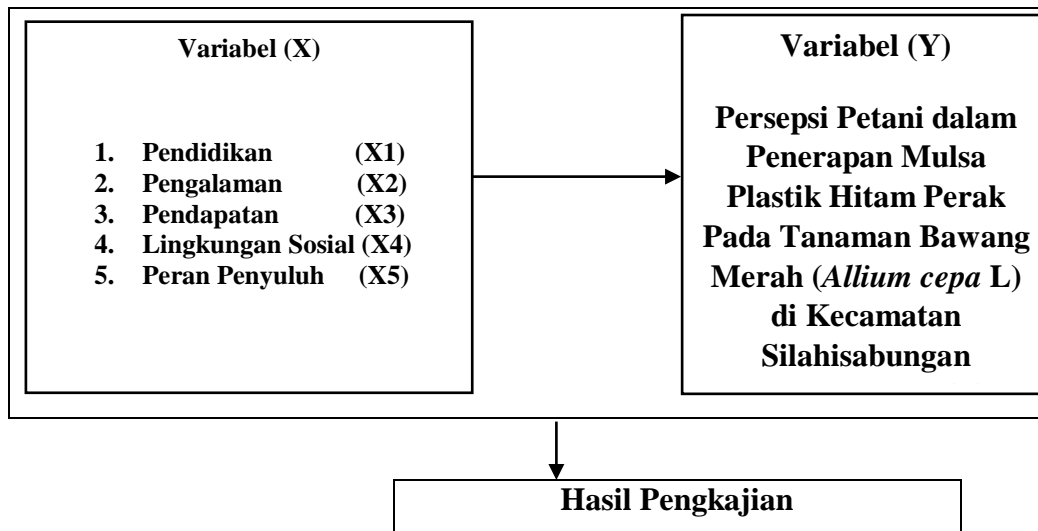
7	Persepsi Terhadap Penggunaan Pupuk Kompos Pada Usahatani Padi di Kelompok Tani Harapan di Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Aprilianti et al, (2020)	Petani Pupuk Usahatani Padi di Kelompok Tani Harapan di Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.	a. Pendidikan b. Pengalaman c. Kepemilikan Lahan d. Pengetahuan e. Intensitas Penyuluhan f. Sarana dan Prasarana	Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap penggunaan pupuk kompos pada usahatani padi di Kelompok Tani Harapan yaitu; berdasarkan pembuatan pupuk kompos merupakan yang tertinggi dengan persentase 57.1%, berdasarkan manfaat merupakan tertinggi kedua dengan persentase 54.3%, berdasarkan aplikasi pupuk kompos merupakan yang terendah dengan persentase 42.9%.
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Data Sekunder (2023)

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka pemikiran pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya tentang Persepsi Petani dalam Penerapan Teknologi Mulsa Plastik Hitam Perak pada Tanaman Bawang Merah Di Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani Dalam Penerapan Teknologi Mulsa Plasti Hitam Perak Pada Tanaman Bawang Merah (*Allium cepa* L) di Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi

2.4 Hipotesis

1. Diduga Persepsi petani dalam penerapan teknologi mulsa plastik hitam perak pada tanaman bawang merah (*Allium cepa* L) di Kecamatan Silahisabungan masih rendah.
2. Diduga ada pengaruh faktor-faktor pendidikan, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial dan peran penyuluh terhadap Persepsi petani dalam penerapan teknologi mulsa plastik hitam perak pada tanaman bawang merah (*Allium cepa* L) di Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi

